Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN : 2407-506X E-ISSN : 2502-5201
https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/index
Vol.12, No 1, Month 2025, pp 1-12
http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v12i1.42343

Narasi Komodifikasi dan Relasi Kuasa pada Kumpulan Cerpen Nelayan Itu Berhenti Melaut Karya Safar Banggai

Mike Wijaya Saragih[1], Teguh Prasetyo[2], Febrimarini Sinulingga[3], Gabriella Ndoen[4]
[1,2,3,4] Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Kristen Indonesia
E-mail: mike.wijaya@uki.ac.id, teguh.prasetyo@uki.ac.id

Dikirim: 11 Nov 2024, Direvisi: 16 Mei 2025, Disetujui: 19 Juni 2025

Keyword:
commodification, objectification, power relation, sea people

Abstract

Since the echo of the "back to sea" policy, there have been many things that have become the concern of the Indonesian government to gain revenue from Indonesia's marine resources, including its tourism potential. In implementing the program, several issues arose related to the welfare of the maritime community itself. In the collection of short stories "Nelayan itu Berhenti Melaut" by Safar Banggai, these issues are raised as the main narrative. Therefore, this article will try to dissect the issue of commodification narratives and power relations in several short stories in this collection of short stories. The analysis in this article will use a sociological approach, borrowing critical theories centered on the concepts of commodification and power relations. The results of this analysis indicate that the sea communities narrated in several short stories are bound by power relations that make their voices muffled and make them reified as objects. This form of commodification is not only seen in the objectification of society and its settlements, which are considered exotic, but also in socio-cultural practices that have changed because the traditions have been mortgaged

Kata Kunci;
komodifikasi, masyarakat laut, objektifikasi, relasi kuasa.

Abstrak

Semenjak digaungkannya kebijakan kembali ke laut, ada banyak hal yang menjadi perhatian pemerintah Indonesia untuk mendulang pendapatan dari sumber daya laut Indonesia, termasuk potensi pariwisatanya. Dalam pelaksanaan program tersebut, ada beberapa isu yang muncul terkait kesejahteraan dari masyarakat maritim/laut itu sendiri. Dalam kumpulan cerpen *Nelayan itu Berhenti* Melaut karya Safar Banggai, isu-isu tersebut diangkat sebagai narasi utama. Oleh karena itu, artikel ini akan mencoba untuk membedah isu tentang narasi komodifikasi dan relasi kuasa dalam beberapa cerpen di kumpulan cerpen tersebut. Analisis dalam artikel ini akan menggunakan pendekatan sosiologis, dengan meminjam teori-teori kritis yang berpusat pada konsep komodifikasi dan relasi-kuasa. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa masyarakat laut yang dinarasikan pada beberapa cerpen terikat pada relasi kuasa yang membuat suara-suara mereka redup dan membuat mereka tereifikasi sebagai objek. Bentuk komodifikasi tersebut tidak hanya terbaca pada bentuk objektifikasi masyarakat dan perkampungannya yang dianggap eksotik saja, tetapi juga praktik-praktik sosial budaya yang berubah karena tradisi masyarakat yang tergadaikan.

Corresponding Author: teguh.prasetyo@uki.ac.id

This is an open access article under CC-BY license

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, terutama di wilayah bagian Timur Indonesia. Kekayaan tersebut tidak serta merta membuat masyarakat mereka, terutama di sekitar lingkungan sumber daya alamnya, dapat dikatakan sejahtera dan mapan. Menurut reportase dari Erika Kurnia, sumber daya alam Indonesia Timur masih belum dikelola dengan baik untuk kesejahteraan masyarakat lokal/masyarakat setempat. Selain itu, tidak jarang pengelolaan oleh pusat cenderung eksploitatif dan menimbulkan dampak negatif pada masyarakat dan lingkungan. Persoalan mengenai kesejahteraan masyarakat Timur Indonesia dan eksploitasi maupun komodifikasi alam di Timur Indonesia juga dapat dilihat dalam potret karya sastra Indonesia mutakhir. Salah satunya terepresentasikan melalui kumpulan cerpen Nelayan itu Berhenti Melaut karya Safar Banggai.

Kumpulan cerpen yang berisikan 12 cerita pendek ini berisi tentang gambaran masyarakat Timur Indonesia, khususnya masyarakat lautnya, dengan beragam permasalahan peliknya. Secara umum, narasi yang diungkapkan dalam cerpen-cerpen karya Safar Banggai ini menunjukkan konflik antara masyarakat tradisional menghadapi pengaruh dari luar, seperti intervensi modernitas dan campur tangan pihak pemerintah dalam budaya dan pengelolaan sumber daya alam di sekitar masyarakatnya. Yang menjadi menarik adalah penceritaan dalam cerpen ini disajikan secara dialektik dan dikotomis untuk menunjukkan suara-suara masyarakat laut maupun masyarakat lokal di Timur Indonesia terhadap segala intervensi yang datang tersebut. Penggunaan vokalisasi, naratologi, maupun metafor dalam cerpen menjadi hal yang patut diperhatikan dalam membaca segala makna yang ingin disuarakan pengarang, Safar Banggai, dalam menyikapi isu sosial-budaya yang muncul dalam cerita.

Salah satu narasi yang cukup kuat dibahas dalam cerpen-cerpennya adalah perihal komodifikasi dan relasi kuasa dalam kehidupan tokoh masyarakat laut dan kondisi alam di sekitar tokoh-tokoh tersebut. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas lebih dalam mengenai isu komodifikasi dan relasi kuasa di dalam beberapa cerpen di kumpulan cerpen Nelayan itu Berhenti Melaut ini.

Cerpen-cerpen yang cukup kuat menunjukkan persoalan komodifikasi dan relasi kuasa ini di antaranya adalah cerpen *Leppa, Manusia Ikan, Makan Mayat Manusia, dan Kabar Terakhir dari Kampung Lede*. Karena kumpulan cerpen ini merupakan karya yang cukup baru dan mutakhir, penelitian terdahulu dengan korpus cerpen ini masih belum banyak ditemukan. Salah satu yang pernah dilakukan, adalah mengenai representasi identitas masyarakat laut pada kumpulan cerpen tersebut. Fokus penelitian yang ditulis oleh Mike dan Teguh itu lebih pada menyoroti permasalahan gambaran identitas masyarakat laut yang muncul pada cerpen-cerpen yang ditulis Safar Banggai (Saragih & Prasetyo, 2023). Sementara itu, tulisan ini akan lebih berfokus pada permasalahan komodifikasi pada masyarakat Bajo yang disuarakan melalui cerpen-cerpen Safar Banggai pada kumpulan cerpen Nelayan itu Berhenti Melaut.

Penelitian yang menyoal masalah eksploitasi alam Indonesia Timur di dalam kumpulan cerpen sebelumnya pernah dilakukan Aquari Mustikawati, yang berjudul "Eksploitasi Sumber Daya Alam: Kajian Ekologi Budaya dalam Dua Cerpen Kalimantan Timur". Namun, korpus data dari penelitan ini berbeda dan pokok utama bahasan lebih ke eksploitasi alam (Mustikawati, 2020).

Terakhir, penelitian menyoal pemeliharaan maupun masalah eksploitasi alam yang terepresentasi dalam karya sastra dilakukan oleh Talitha Lulu Karisma, Nilai Karakter Cinta Lingkungan pada Novel Mata dan Manusia Laut karaya Okky Madasari (Kharisma, 2019). Penelitian ini lebih menyoroti permasalahan karakter cinta lingkungan orang Bajau yang juga disebut di cerpen-cerpen Safar Banggai sebagai masyarakat laut. Namun, fokus penelitian tersebut lebih menguak karakter masyarakat Bajau yang cinta terhadap lingkungannya. Sementara itu, pada penelitian ini, yang disoroti tidak hanya karakter dari masyarakat Bajau, tetapi juga soal komodifikasi yang dilakukan oleh orang dari luar Bajau. Oleh karena itu, penelaahan terhadap bentuk komodifikasi dan relasi kuasa dalam sejumlah cerpen di kumpulan

DIDIALEKTIKA: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, 12(1), 2025
http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika | DOI: 10.15408/dialektika.v12i1.42343
This is an open access article under CC-BY license

cerpen karya Safar Banggai ini dapat menjadi khazanah pengetahuan baru dan langkah awal untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

Konsep kunci dalam penelaahan topik artikel ini adalah konsep komodifikasi. Komodifikasi sendiri secara sederhana dapat dimaknai sebagai pengalih-maknaan dan pengubahan subjek barang dan jasa menjadi komoditas. Hal ini erat kaitannya dengan kapitalisme yang mana nilai guna maupun nilai simbolik berubah menjadi objek komoditas yang komersial (Ibrahim & Akhmad, 2014)(Barker, 2005). Menurut Eagleton hal ini sangat mungkin terjadi di era post-modern seperti sekarang ini, ketika budaya dan kehidupan sangat erat kaitannya dengan estetika komoditas (Eagleton, 1996). Hal ini salah satunya disebabkan oleh gaya hidup konsumerisme yang membuat budaya menjadi bagian dari komoditas pada umumnya.

Komodifikasi dalam kerangka marxian, merujuk pada pembuatan berbagai aspek pada aktivitas yang merujuk ke pasar tenaga kerja(Knijn & Ostner, 2002). Sementara itu, menurut Vincent Mosco, komodifikasi merupakan pengubahan barang dan jasa yang diakui memiliki daya guna menjadi sebuah komoditas yang bernilai dan dapat diberikan di pasar (Mosco, 2009). Hal itu mengisyaratkan bahwa komodifikasi berkutat pada pengubahan barang atau segala sesuatu dalam wujud daya/nilai guna ke nilai tukar/jual (jadi komoditas). Dengan kata lain, komodifikasi adalah perubahan nilai guna ke nilai tukar (Ibrahim & Akhmad, 2014).

Dalam perkembangan pemikiran marxian, seperti misalnya pada Mazhab Frankfurt, komodifikasi erat kaitannya dengan mengubah subjek benda atau manusia menjadi objek. Dalam hal ini, objektivikasi tersebut sering kali disebut dengan reifikasi (Greg Soetomo, 2003). Ketika proses reifikasi terjadi, subjek budaya berubah jadi objek yang tidak independen sehingga identitas maupun bentuk budaya dari masyarakat sering kali kabur dan tidak disadari atau dimaknai secara filosofis. Bentuk-bentuk seperti ini kerap secara implisit dimunculkan dalam narasi cerpen-cerpen Safar Banggai yang bercerita tentang kehidupan masyarakat Bajo. Oleh karena itu, konsep komodifikasi ini menjadi kunci dalam hal penelaahan artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pembacaan dekat. Metode penelitian kualitatif ini sendiri merupakan metode yang menekankan pada pengkajian isi, bobot data, mutu, kualitas dan bukti data yang dikaji secara holistik, alih-alih pada angka dan penghitungan (Santoso, 2015). Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini akan lebih menyorot pada hal-hal yang dicermati dengan baik dari data/kumpulan cerpen untuk dikaji secara mendalam dan holitik.

Dalam penelaahan cerpen-cerpen di kumpulan cerpen *Nelayan itu Berhenti Melaut* ini, akan diperhatikan unsur-unsur struktural karya sebagai pembacaan tanda dalam mengetahui bentuk komodifikasi dan relasi kuasa yang ditunjukkan dalam cerpen-cerpen tersebut. Sementara itu, sebagai pisau analisis, penulis akan berfokus pada penelaahan mendalam menggunakan konsep komodifikasi.

Dalam penelaahan karya pada makalah ini, bentuk komodifikasi dan objektifikasi selalu muncul beriringan dengan adanya relasi-kuasa pada interaksi tokoh. Relasi-kuasa dapat terbentuk karena adanya kekuasaan. Kekuasaan itu dapat saja berupa regulasi pemerintahan bahkan ideologi yang mengatur dan menjadi dasar pembenaran bagi sekelompok orang dalam memandang mereka maupun orang lain (Barker, 2005). Bentuk relasi-kuasa ini menyebabkan pihak yang lemah, masyarakat laut dan petani, terjerembab menjadi objek komoditas.

DIDIALEKTIKA: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, 12(1), 2025

http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika | DOI: 10.15408/dialektika.v12i1.42343

This is an open access article under CC-BY license

Tentunya dalam membedah komodifikasi dan relasi-kuasa yang muncul dalam cerpen-cerpen karya Safar Banggai ini, penulis mempertimbangkan teori representasi dalam karya sastra. Stuart Hall menyebutkan bahwa sistem perepresentasian itu tidak melulu merupakan cerminan dari situasi sosial, tetapi juga merupakan sesuatu yang dikonstruksi dan menyimpan makna tersendiri (Hall, 2020). Oleh karena itu, penyingkapan makna dalam representasi yang ditunjukkan karya akan menjadi langkah dalam menguak bentuk komodifikasi dan relasi kuasa yang ditunjukkan dalam cerpen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komodifikasi dan Relasi Kuasa pada Kumpulan Cerpen Nelayan Itu Berhenti Melaut

Kumpulan cerpen Nelayan itu Berhenti Melaut karya Safar Banggai memuat 12 cerpen yang semuanya menyoal permasalahan kehidupan masyarakat Timur, khususnya masyarakat Bajo, Banggai, dan Maluku. Yang cukup menarik dari cerpen-cerpennya adalah potret keseharian nelayan maupun petani dengan pelik kehidupan tradisionalnya, yang dihadapkan dengan intervensi kehidupan modern secara dialektis.

Pada sebagian besar narasi cerpen-cerpennya, kehidupan tradisional nelayan maupun petani diangkat sebagai subjek yang dekat dengan alamnya. Kehidupan petani dan nelayan yang dekat dengan alam, dalam sedikit fragmen di beberapa cerpen, diperlihatkan menjadi bumbu cerita yang menjadi penegas bahwa kehidupan masyarakat laut di Timur sangatlah tenteram sebelum adanya intervensi modernitas yang menimbulkan beberapa masalah. Misalnya saja, kita dapat melihatnya pada fragmen cerpen *Makan Mayat Manusia* berikut ini.

> *"Jumat. Pukul lima pagi. Kakak bangun dan mengajakku pergi ke pantai. Satu batang tebu yang aku beli harus dibawa ke pantai. Sesampai di pantai, kami turun ke laut. Tinggi air di bawah dadaku. Ia menyuruh aku menyelam ke dasar."*

Pada kutipan di atas, dapat dilihat interaksi tokoh dengan latar cerita seolah tokoh Aku, Kakak, dan latar pantai adalah kehidupan yang sewajarnya menyatu. Pantai, laut, dan tingginya air ataupun gelombangnya bukanlah sebuah momok ataupun subjek yang ditakuti. Justru, di sini, tokoh Kakak dan tokoh Aku, digambarkan bersemangat untuk menggeluti laut, mencumbui pantai. Sebatang tebu dan pantai adalah simbol alam yang digunakan untuk menunjukkan bahwa untuk bisa menguasai keahlian tertentu, dalam hal ini berenang, serta bergumul dengan kehidupan sehari-hari nelayan, tidak perlu ditunjukkan adanya peralatan atau pengaman yang tidak ramah dengan alam.

Hal itu makin tegas digambarkan oleh narasi dalam cerpen-cerpen Safar Banggai dalam fragmen cerpen lainnya, yang berjudul *Leppa*. Lihat kutipan di bawah ini.

> *"…Ari-ari kami, tertanam di arus bawah laut. Apa yang kau takuti dari laut? Ia melahirkan ikan-ikan dengan segala nama. Ia yang mengabarkan rindu pada saudara kami di seberang sana. Laut bukan duri yang menusukmu, bukan pula api yang memanasimu. Tapi, ia adalah laut dengan segala warna yang menghidupkan kami; masa lalu dan masa depan kami."*

Dari fragmen di atas, kita ditunjukkan dengan narasi tegas dari Safar Banggai mengenai hubungan manusia sebagai subjek yang hidup berdampingan dengan laut sebagai subjek alam. Penggunaan metafor "ari-ari kami tertanam di bawah arus laut" menunjukkan bahwa bagian dari subjek manusia laut juga merupakan bagian dari tubuh laut. Manusia laut/masyarakat laut sebagai bagian dari laut seolah sebagai satu kesatuan yang timbal balik. Laut menjadi penghubung persaudaraan sesama manusia laut. Laut pun ditegaskan menjadi bagian dari alur kehidupan yang menjadi asal dan tujuan dari kehidupan masyarakat laut. Alih-alih sebagai "duri

DIDIALEKTIKA: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, 12(1), 2025
http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika | DOI: 10.15408/dialektika.v12i1.42343
This is an open access article under CC-BY license

dan api" laut dengan air dan kekayaannya adalah bagian dari kehidupan yang semestinya dijaga dengan segenap hidup manusia/masyarakat laut. Hal itu disebabkan, laut tidak akan menusuk, melukai, ataupun membakar hidup masyarakat laut, tetapi laut adalah pelindung hidup selama masyarakat laut juga menjaga kehidupan laut.

Gambaran kehidupan laut dari cerpen-cerpen Safar Banggai ini dihadapkan pada permasalahan dengan hadirnya simbol-simbol modernitas yang digambarkan merusak keseimbangan tatanan kehidupan masyarakat laut dan ekosistemnya itu. Dari beberapa cerpen yang telah disebutkan di atas, dapat dijabarkan bahwa simbol modernitas membawa semangat kapital yang mengkomodifikasi dan menggeser sebagian dari tradisi dan nilai masyarakat laut. Analisis di bawah ini menguraikan dua bentuk komodifikasi yang ditunjukkan pada cerpen-cerpen Safar Banggai, yakni komodifikasi terhadap alam dan komodifikasi terhadap masyarakat laut itu sendiri

1. Komodifikasi alam dan kuasa birokrat

Seperti yang disebutkan sebelumnya, dalam cerpen-cerpen Safar Banggai, tokoh-tokoh seperti masyarakat laut maupun penduduk asli selalu menganggap alam sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Namun, hal itu tidak serta merta membuat kehidupan mereka tenteram begitu saja. Hal itu disebabkan, alam yang sangat mereka jaga menjadi bahan komoditas bagi penduduk yang datang dari luar. Hal itu dapat disimak dari kutipan di cerpen *Leppa* berikut.

> *"Pelabuhan besar dibangun. Kami pindah. Reklamasi dilakukan, ikan-ikan menjauh. Di negeri ini alam laut hanyalah semboyan bahwa nenek moyang mereka adalah pelaut. Bila nenek moyang mereka adalah pelaut, seharusnya jagalah laut. Bukan melawan ombak dengan tanggul-tanggul beton.*
>
> …
>
> *Tungku dapur di belakang leppa menyisakan bara api. Limbah perusahaan mengikuti arus laut. Orang-orang laut berdiam diri di leppa masing-maing. Dan, Puah masih saja mengingat masa lalunya ketika pejabat tinggi di negeri ini mendatangi leppanya, persis duduk di tempat orang ini duduk."*

Cerpen *Leppa* sendiri mengisahkan tentang kedatangan tokoh yang berniat meneliti keadaan dari masyarakat laut (Bajo). Namun, hal itu sepertinya hanya memberikan dampak buruk bagi masyarakat laut. Dari kutipan di atas, disebutkan, justru kedatangan orang asing (pejabat tinggi) sebelumnya membawa petaka bagi laut yang menjadi bagian dari hidup masyarakat laut.

Secara tersirat, melalui kutipan di atas, keseimbangan laut tercerai-berai akibat pembangunan oleh pihak tak bertanggung jawab, yang sebelumnya datang dengan janji baik, tetapi janji baik itu berimbas buruk bagi alam laut. Pembangunan pelabuhan dan pabrik jelas merupakan campur tangan modernitas yang mengkomodifikasi dan mengeksploitasi alam laut menjadi keuntungan bagi mereka yang tinggal di darat.

Cerpen *Leppa* memang bermain dengan simbolisasi orang asing dan representasi darat yang bertentangan dengan subjek laut. Frasa "tanggul beton untuk melawan ombak" menjadi ungkapan yang cukup kuat disiratkan sebagai bentuk ketidakcocokan modernitas dari darat untuk diselaraskan dengan laut. "Ombak" adalah simbol pertemuan tubuh laut dengan bibir daratan. Dengan kata lain, "ombak" bukanlah sesuatu yang perlu dipecahkan oleh tanggul beton, sebab ombak adalah ujung lidah laut yang mesra dengan daratan. Ketika tanggul beton dibuat untuk melawan ombak, itu berarti ada sikap memunggungi laut dan menganggap laut adalah bagian berbahaya yang dapat merusak daratan.

DIDIALEKTIKA: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, 12(1), 2025

http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika | DOI: 10.15408/dialektika.v12i1.42343

This is an open access article under CC-BY license

Di sisi lain, aktivitas pabrik di darat juga meracuni laut dengan limbah sehingga laut memberi petaka kelaparan bagi subjek masyarakat laut yang selalu mencoba bersahabat dengan laut. Ketika keseimbangan laut diintervensi oleh aktivitas eksploitatif di darat, laut pun akan berhenti memberikan kasihnya bagi manusia, termasuk masyarakat laut yang menjadi kelaparan.

Narasi yang menunjukkan nada yang serupa juga ditunjukkan pada cerpen *Makan Mayat Manusia*. Dalam cerpen tersebut, tersirat bahwa intervensi teknologi darat yang digunakan untuk menjadikan laut sebagai komoditas membawa petaka bagi masyarakat laut. Misalnya saja pada nukilan berikut.

> *"Warga kampung menduga bahwa ledakan itu berasal dari perahu Pak Aji. Dialah satu-satunya di kampung ini yang menggunakan bom rakitan untuk mendapatkan ikan. Menurut Pak Aji, bom rakitan menghasilkan banyak tangkapan. Pakai kail, hanya sedikit. Itu metode penangkapan zaman dulu."*

Diceritakan melalui kutipan tersebut, tokoh "Pak Aji" yang berusaha mengeksploitasi laut dengan bom rakitan, justru berujung pada ganjaran laut yang berbalik merampas hidupnya. "Bom rakitan" adalah simbol teknologi darat yang ekplosif dan melukai kehidupan laut.

Pada cerpen *Leppa* maupun *Makan Mayat Manusia*, laut digambarkan sebagai spiritualitas masyarakat laut. Laut adalah subjek yang penting bagi masyarakat laut. Ketika laut diobjektifikasi, dijadikan objek dan komoditas, keseimbangan yang timbal balik antara laut dan masyarakat laut akan memudar. Hal itu diperkuat dengan pernyataan tokoh Sesepuh kampung nelayan pada kutipan berikut.

> *"…. Sesepuh di kampung nelayan selalu bercerita bahwa perilaku ini tidak pernah ada di zaman mereka. Mereka menangkap ikan masih menggunakan pukat, pancing, dan beberapa alat tangkapan tradisional lainnya. Mengapa sekarang, bom rakitan masuk di kampung ini.*
>
> *Pernah sekali, ada yang menjual granat dari hasil menyelam reruntuhan kapal perang dunia kepada warga. Namun, warga kampung menolak. Sebab, itu bukan tradisi warga kampung nelayan. Mereka mencintai laut. Mereka mencari sumber penghasilan di laut. kami mencintai laut seperti kami mencintai ibu."*

Dari kutipan tersebut ditegaskan bahwa intervensi teknologi darat dalam bentuk bom rakitan merupakan tindak yang menyalahi tradisi untuk menghargai laut sebagai subjek alam. Bagi masyarakat laut dengan tradisinya, laut adalah ibu, subjek yang akan senantiasa memberi berkah pada masyarakat laut. Ketika "Ibu" dicintai dengan tidak menjadikannya bahan eksploitasi/objek rampsan, "ibu" (laut) pun akan mencintai dan memberi penghasilan yang cukup bagi masyarakat laut.

Sebenarnya, selain narasi penolakan pada teknologi darat yang eksploitatif dari Sesepuh kampung nelayan pada kutipan di atas, cerpen *Makan Mayat Manusia* juga menggunakan bahasa yang hiperbolik untuk menegaskan penolakan tersebut. Misalnya pada kutipan "ayah tidak berani mendekat ke mayat Pak Aji. Tubuhnya bau. …" dan "Aku nyaris muntah mencium bau mayat itu. Ayah tidak berani mendekat….". Penggunaan predikat "bau" pada tubuh mayat yang sengaja menggunakan teknologi darat juga menyiratkan ketidakberterimaan pada cara-cara eksploitatif yang merusak keharuman dan keharmonisan antara masyarakat laut dengan laut sebagai "ibu" yang dicintai.

Baik pada cerpen *Leppa* maupun cerpen *Makan Mayat Manusia*, terjadinya bentuk komodifikasi yang mengobjektifikasi laut disebutkan hanya bisa terjadi karena adanya operasi

DIDIALEKTIKA: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, 12(1), 2025
http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika | DOI: 10.15408/dialektika.v12i1.42343
This is an open access article under CC-BY license

relasi-kuasa yang menempatkan masyarakat laut sebagai subjek yang lemah dan tidak berdaya. Teknologi darat maupun pembangunan di darat yang mencederai laut terjadi karena campur tangan pihak penguasa yang tidak bisa dilawan oleh masyarakat laut. Pada cerpen *Leppa* pembangunan yang melawan laut terjadi karena kuasa "pejabat tinggi", sedangkan pada cerpen *Makan Mayat Manusia*, bom rakitan masuk karena campur tangan "Kepala kepolisian kabupaten". Operasi kuasa ini menempatkan pihak masyarakat laut pada posisi lemah dan menjadi korban yang menanggung keganasan laut karena komodifikasi dan eksploitasi terhadap laut. Meskipun, pada cerpen *Makan Mayat Manusia*, kepala kepolisian kabupaten berhasil diringkus karena campur tangan dari penguasa yang lebih tinggi.

Setidaknya, narasi yang ditampilkan oleh kedua cerpen tersebut yang menunjukkan bentuk komodifikasi dan kuasa birokrasi merupakan salah satu bentuk kritik dari penulis terhadap segala bentuk eksploitasi yang merusak tradisi dan budaya masyarakat laut dalam melindungi hal laut.

Selain pada dua cerpen di atas, narasi yang sama berkaitan dengan adanya komodifikasi alam yang difasilitasi kuasa birokrasi juga ditunjukkan pada *cerpen KabarTerakhir dari Kampung Lede*. Jika sebelumnya cerpen *Leppa* dan *Makan Mayat Manusia* menyoroti komodifikasi laut. Cerpen *Kabar Terakhir dari Kampung Lede* lebih menyoroti satu bagian di Maluku Utara yang tanahnya dikuasai oleh perusahaan tambang emas. Kutipannya sebagai berikut.

> *"… Yang paling ia murka bahwa perusahaan itu banyak merampas perkebunan cengkih yang telah bertahun-tahun menjadi milik rakyat. Tapi, hanya dengan tanda-tangan pemerintah daerah, kebun rakyat rata dengan tanah."*

Dari kutipan di atas, terlihat secara eksplisit bagaimana ladang perkebunan milik rakyat dikuasai oleh perusahaan dan pemerintah daerah. Komodifikasi dan eksploitasi alam di Timur Indonesia, dalam kumpulan cerpen ini, selalu ditegaskan dengan adanya relasi kuasa yang semena-mena. Perusahaan tambang dapat leluasa melakukan eksploitasi dan komodifikasi memanfaatkan kuasa dari pemerintah daerah yang memaksa warga/rakyat pada posisi yang tidak berdaya.

Meskipun dinarasikan ada advokasi perlawanan, tetapi kuasa dari pemerintah daerah dapat memanipulasi segala kondisi sehingga posisi pemerintah daerah dan perusahaan cenderung menguntungkan. Sebaliknya, warga sangat dirugikan. Hal itu ditegaskan dengan kutipan berikut.

> *"Kabar terakhir aku dapatkan bahwa ia banyak membantu advokasi petani cengkih; pemerintah daerah yang semena-mena mengambil kebun petani; pengusaha cengkih yang sesuka mereka menurunkan harga; dan perusahaan tambang emas membeli tanah dengan harga murah."*

Advokasi yang dijalankan oleh tokoh utama dengan para petani pada akhirnya tetap tidak bisa membendung komodifikasi dan objektivikasi alam, sebab operasi kuasa membuatnya terjerumus kriminalitas dan dijebloskan ke penjara. Hal ini menunjukkan frustrasi dari pihak yang kurang berdaya ketika melawan komodifikasi yang beroperasi karena kekuasaan. Tokoh utama diceritakan dipenjara dan kemudian menjadi "preman", sebuah simbol perlawanan yang selalu dibelenggu stereotype negatif di bawah sistem kekuasaan. "…dengar-dengar dari orang sini, ia menjadi orang paling ditakuti di penjara. Dan, sekarang sudah pergi ke ibu kota menjadi kepala preman di sana."

DIDIALEKTIKA: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, 12(1), 2025

http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika | DOI: 10.15408/dialektika.v12i1.42343

This is an open access article under CC-BY license

2. Komodifikasi Masyarakat Laut dan Kuasa Pengetahuan

Dalam beberapa cerpen Safar Banggai, terdapat bentuk penceritaan yang menarik. Bentuk penceritaannya menampilkan naratologi dan vokalisasi yang dikotomis dan membentuk dua suara yang dialektik, sebagai tesis dan antitesis, tentang masyarakat laut. Di sini, masyarakat laut ada dalam posisi tawar sebagai objek yang dicitrakan dan subjek yang bersuara. Menariknya, walaupun suara tentang masyarakat laut disajikan dalam bentuk yang dialektis, suara subjek yang datang dari masyarakat laut itu sendiri seolah berada pada posisi yang redup dan tidak menentukan nasibnya.

Bentuk penceritaan demikian, misalnya, dapat dilihat dalam cerpen *Leppa* dan *Manusia Ikan*. Pada cerpen *Leppa* misalnya, masyarakat laut dihadapkan pada kedatangan tokoh peneliti yang mencoba mengambil data dan informasi tentang mereka. Dalam pandangan masyarakat laut, peneliti ini terlalu asing dan mengambil jarak dengan masyarakat laut itu sendiri. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut.

> *"Kau sangat berhati-hati menurunkan kaki kiri di ujung leppa kami. Langkah kaki yang sial. Untung kau bukan warga leppa. Kalau iya, Puah (ayah) tak akan berdiam diri menghentakmu. Langkah kiri yang sial. Belajarlah pada tradisi leppa, Tuan."*
> *…*
>
> *"Kami persilahkan kau duduk. Kau ragu. Kau masih tengok lantai kami dan meraba-rabanya. Kau kira, kau akan jatuh ke laut dan tenggelam. Hei orang tua kami sudah turun-temurun di lautan, lahir dan besar di leppa ini."*

Kutipan di atas menunjukkan vokalisasi dari tokoh orang laut, masyarakat laut, yang melihat tingkah laku dari tokoh peneliti yang datang ke leppa-nya, tempat tinggal masyarakat laut. Dari kutipan tersebut pula diperlihatkan bahwa peneliti merasa canggung dan hati-hati ketika turun ke leppa. Sikap peneliti ini dalam artikulasi masyarakat laut dilihat bernada merendahkan karena seolah tempat tinggal dari masyarakat laut ini berbahaya dan penuh risiko. Di sisi lain, peneliti itu sendiri, secara tersirat, merasa keheranan bahwa ada manusia yang bisa tinggal di wilayah tanpa daratan sama sekali. Hal tersebut bisa ditegaskan dari klausa, "kau masih tengok lantai kami dan meraba-rabanya, kau kira kau akan jatuh dan tenggelam".

Dari kutipan tersebut pula, ketidakpahaman budaya juga ditunjukkan dari tindak peneliti, melalui suara tokoh masyarakat laut. Hal itu ditegaskan melalui anggapan "Kau sangat berhati-hati menurunkan kaki kiri di ujung leppa kami. Langkah kaki yang sial". Meskipun nada tersebut, nada mengasingkan, merupakan suara yang keluar dari tokoh masyarakat laut, hal tersebut tidak serta-merta menempatkan peneliti pada posisi yang lebih rendah secara relasi antara keduanya. Sebab, suara masyarakat laut ini adalah suara batin, sedangkan sikap dari peneliti merupakan sikap yang secara langsung ditunjukkan dalam tindakan. Dengan demikian, justru secara tidak langsung, orang laut/masyarakat laut malah berada pada posisi yang lebih asing. Dengan tindakan yang digambarkan tersebut, masyarakat laut seolah merupakan sosok liyan yang menarik untuk ditelaah lebih jauh. Masyarakat laut, di sini seolah menjadi objek yang layak dikaji karena berbeda dari diri peneliti itu. Terlebih lagi, hal itu ditegaskan dengan keterangan pada kutipan berikut.

> *"kau mengatakan bahwa kau sedang melakukan penelitian. Dan itu tentang kami. Puah bertanya, mengapa harus tentang kami? Apa yang kau inginkan dari kami?*
> *Kau beralasan, itu tugas sekolah. Itu harus diselesaikan agar kau lulus."*

http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika | DOI: 10.15408/dialektika.v12i1.42343
This is an open access article under CC-BY license

Dengan digambarkannya sikap bahwa peneliti datang ke leppa dan meneliti masyarakat laut hanya sebagai syarat agar "lulus", menunjukkan bahwa masyarakat laut menempati posisi yang tidak berarti apa-apa selain sebagai syarat kelulusan seorang peneliti. Subjek masyarakat laut secara tidak langsung tercerabut tak lebih dari sekadar bahan kajian semata. Padahal, masyarakat laut juga merupakan subjek manusia yang hidup dan berbudaya layaknya diri peneliti.

Hal ini menjadi menarik, sebab dalam cerpen *Leppa* ini, vokalisasi lebih banyak disuarakan dari pihak masyarakat laut kepada peneliti. Namun, secara tidak langsung, subjek masyarakat laut lesap sebagai objek penelitian dan tidak dapat melawan. Peneliti seolah memiliki kuasa yang lebih tinggi, sementara masyarakat laut hanya bisa hanya bisa bersuara sebagai objek penelitian semata, tidak lebih.

Hubungan kuasa yang dominan pada peneliti dengan menjadikan masyarakat laut sebagai objek juga ditunjukkan pada cerpen *Manusia Ikan*. Misalnya melalui kutipan di bawah ini.

> *"Aku tergerak mendatangi kelompok ini. Selain tuntutan kampus untuk jenjang karier, aku juga penasaran dengan pola kehidupan mereka. Mereka manusia biasa atau keturunan ikan, sih? Jangan-jangan teori Darwin itu benar bahwa manusia adalah keturunan hewan. Jangan-jangan…"*

Cerpen *Manusia Ikan* sendiri mengisahkan tentang tokoh seorang peneliti yang berusaha untuk memuaskan diri memenuhi argumen penelitiannya akan masyarakat laut yang dianggap unik, atau eksotis. Sebab, peneliti tersebut memperoleh kabar bahwa masyarakat laut ini dapat menyelam ke dalam lautan di luar kemampuan manusia normal yang tertulis pada penelitian yang telah ada. Pemuasan diri untuk memperoleh informasi lebih jauh, membuat peneliti selalu mencoba merujuk pada informasi-informasi penelitian-penelitan sebelumnya ataupun pendapat ahli yang ada, bukan pada realita tentang masyarakat laut itu sendiri.

Dari kutipan di atas, keterangan yang sama mengenai latar belakang peneliti datang ke masyarakat laut ditegaskan kembali, yakni "tuntutan kampus" dan "karier". Hal itu kembali menegaskan posisi masyarakat laut hanya terjerat sebagai objek untuk diteliti dan dikaji oleh ilmu pengetahuan. Repetisi pada cerpen *Leppa* dan *Manusia Ikan* yang menegaskan posisi masyarakat laut ini, secara tidak langsung menyiratkan bahwa bagi peneliti, masyarakat laut hanya sebagai komoditas penelitian. Terlebih lagi, melalui cerpen *Manusia Ikan* ini, peneliti justru mereduksi lebih jauh subjek masyarakat laut ke dalam anggapan-anggapan dalam kepalanya, "Mereka manusia biasa atau keturunan ikan, sih? Jangan-jangan teori Darwin itu benar bahwa manusia adalah keturunan hewan. Jangan-jangan…". Citra masyarakat laut telah bebas direkayasa, menjadi keturunan hewan. Dengan kata lain, subjek masyarakat laut dianggap layaknya ikan, layaknya komoditas yang biasa dieksploitasi oleh masyarakat modern, masyarakat yang menghambat pada kemajuan ilmu pengetahuan.

Penegasan citra masyarakat laut di mata peneliti itu kemudian ditegaskan kembali dalam kutipan berikut.

> *"…Dia sudah sebulan di kampung nelayan, tapi belum dapat informasi sesuai tujuan awalnya: mempertanyakan bagaimana bisa warga nelayan itu bisa menyelam di dasar laut selama 13 menit.*
> *Warga kampung nelayan itu tak tertutup terhadap orang lain, namun mereka berusaha tidak mengulangi lagi kesalahan-kesalahan sebelumnya: memberitahu asal-usul mereka ke para peneliti. Sebab, mereka selalu dijadikan objek."*

Dari kutipan di atas, narator menyatakan bahwa sebenarnya masyarakat laut adalah subjek manusia yang terbuka pemikirannya dan terbuka akan siapa saja yang mau mengunjunginya. Namun, justru tokoh penelitilah yang selalu mereduksi subjek masyarakat laut sebagai objek penasaran dan anggapan tesis mereka semata.

DIDIALEKTIKA: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, 12(1), 2025
http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika | DOI: 10.15408/dialektika.v12i1.42343
This is an open access article under CC-BY license

Cerpen *Leppa* dan *Manusia Ikan* lebih lanjut menunjukkan dampak yang ditimbulkan dari dijadikannya masyarakat laut sebagai komoditas penelitian. Dampak tersebut ditunjukkan dalam dua kategori. Pertama, masyarakat laut dijadikan komoditas pengetahuan yang dijual pada pertemuan-pertemuan ilmiah, jauh di perkotaan, jauh dari tempat masyarakat laut itu tinggal. Hal itu ditegaskan dalam kutipan di cerpen *Manusia Ikan* berikut ini.

Pada kutipan di atas, kata "simposium beken" dapat diartikan sebagai perkumpulan atau pertemuan ilmiah, tempat para peneliti atau ilmuwan bertemu dan menyampaikan pengetahuan yang ditelaah dan dipercayainya. Hal ini secara tidak langsung menyiratkan bahwa citra manusia laut yang dilabeli "keturunan ikan" tersebut diangkat sebagai pengetahuan yang dijual dan disebarkan ke tengah masyarakat, khususnya para ilmuwan. Dengan kata lain, subjek masyarakat laut tidak hanya direduksi menjadi objek penelitian, tetapi juga dikonotasikan, atau bahkan dimitoskan, sebagai bagian dari ikan dan keturunannya.

Dampak kedua dari komodifikasi masyarakat laut sebagai pengetahuan adalah campur tangan pemerintah pada pengelolaan budaya atau kehidupan masyarakat laut itu sendiri. Hal itu disebutkan baik dalam cerpen *Leppa* maupun cerpen *Manusia Ikan*. Misalnya saja pada kutipan berikut.

> *"Puah bertanya: kami telah ceritakan semua tentang kami, adat kami, budaya kami, dan rahasia-rahasia kami kepada kau. Lalu, apa yang kau akan berikan kepada kami"*

> *"Pemerintah telah menjauhkan mereka dengan ikan-ikan; melupakan karang-karang; dan mereka tak bisa lagi berenang, seperti dulu kala. Anak-anak mereka tak lagi bermain dengan leppa, tapi dengan sepeda; belajar di ruang kelas, bukan di alam bebas*.

Dari kutipan cerpen *Leppa* di atas, ditunjukkan bahwa penelitian-penelitian yang dilakukan para peneliti yang datang ke pada masyarakat laut tidak berbuah positif pada kehidupan masyarakat laut. Sebaliknya, kehidupan masyarakat laut itu sendiri menjadi tercerai-berai. Karena pengetahuan yang disebarkan oleh para peneliti, pemerintah turut campur tangan untuk memindahkan masyarakat laut ke daratan. Karena penelitian masyarakat laut yang menyatakan bahwa mereka tinggal di tempat yang dianggap berbahaya, di tengah laut, dan tinggal di air layaknya ikan, sebagian masyarakat laut harus tinggal di daratan. Pemindahan dilakukan dengan anggapan bahwa untuk diakui sebagai warga negara, masyarakat laut harus punya rumah dan tinggal di daratan. Akhirnya banyak masyarakat laut yang terpisah dari saudaranya sendiri.

Dalam konteks ini, narasi cerpen seolah ingin menyampaikan bahwa ilmu pengetahuan yang seharusnya membawa kemaslahatan bagi masyarakat laut justru berbuah sebaliknya. Hal yang sama, lebih lanjut, ditegaskan di cerpen *Manusia Ikan* sebagai berikut.

> *"…Kami sudah muak dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Pertanyaan-pertanyaan itu sudah ratusan kali dilontarkan ke kami dan kami begini-begini saja. Kalian tidak membantu masalah kami. Pemerintah biang kerok dari masalah kami. Memaksa kami tinggal di daratan dan mengeksploitasi laut."*

Kutipan cerpen *Manusia Ikan* di atas menegaskan lebih jauh mengenai ketidakmampuan ilmu pengetahuan yang dibawa para peneliti yang datang ke masyarakat laut untuk berada pada fitrahnya. Ilmu pengetahuan yang disampaikan para peneliti hanya membawa ketidaksejahteraan hidup masyarakat laut. Pengetahuan membawa masyarakat laut jatuh pada kebijakan pemerintah yang disebut "biang kerok masalah". Bahkan, disebutkan bahwa hal itu pulalah yang membuat kondisi laut yang dijaga oleh masyarakat laut dieksploitasi dan dikomodifikasi.

Setali tiga uang dengan ilmu pengetahuan yang dituliskan para peneliti terhadap masyarakat laut, di kedua cerpen Safar Banggai ini, Media melalui pemberitaannya juga

DIDIALEKTIKA: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, 12(1), 2025
http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika | DOI: 10.15408/dialektika.v12i1.42343
This is an open access article under CC-BY license

menempatkan masyarakat laut sebagai objek dan komoditas. Hal itu dapat dicermati dalam kutipan berikut.

> *"Suatu ketika, peneliti tidak percaya bahwa mereka bisa tembus ke Australia tanpa menggunakan kompas. Peneliti Australia menantang mereka untuk berlayar ke Australia. Itu mudah saja, sebulan lamanya, mereka mengarungi samudra menggunakan kapal kecil.*
> *Peneliti itu membawa mereka ke stasiun tv di sana. Orang-orang berkulit putih dan hitam pekat memenuhi kursi penonton. Besar-besar. Tinggi-tinggi. Mereka kebingungan dengan suasana baru itu. Kamera di mana-mana." (Banggai 67)*

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat laut dengan segala kearifan lokal dan pengetahuannya dalam berlayar di lautan, selalu dipandang sebelah mata. Masyarakat laut dengan keahliannya melaut tidak pernah dengan mudah dipercaya layaknya penelitian ilmiah yang dilakukan oleh para peneliti. Di sini, secara tersirat, tersampaikan bahwa pengetahuan peneliti selalu dianggap ada pada posisi yang lebih berkuasa dan meyakinkan.

Tidak hanya itu, dalam paragraf selanjutnya di kutipan tersebut, bahkan ditunjukkan ketika pengetahuan dan kearifan dari masyarakat laut diakui sekali pun, ia pada akhirnya hanya akan menjadi objek, menjadi komoditas untuk stasiun tv setempat. Situasi ini, digambarkan dalam cerpen, membuat masyarakat laut kebingungan. Mereka seperti terasing, tercerabut dari subjek mereka sebagai masyarakat laut, dan hanya menjadi tontonan yang eksotis di layar kaca.

Penggambaran masyarakat laut sebagai objek eksotisme dan komoditas di media itu juga digambarkan sebelumnya dalam kutipan cerpen yang sama. Dalam kutipan cerpen *Manusia Ikan*, ketika citra masyarakat laut diunggah ke media, ia hanya menjadi objek yang tidak masuk akal dan dihubungkan dengan hewan. Kutipannya sebagai berikut.

> *"Warganet berkomentar di kolom komentar video itu. Mereka terkagum-kagum, terheran-heran, dan menyimpulkan manusia Indonesia hebat-hebat. Jangan-jangan suku laut itu punya insang. Jangan-jangan mereka manusia ikan."*

Anggapan-anggapan yang muncul dari warganet, seperti dalam kutipan di atas, tidak hanya menegaskan bentuk objektifikasi dan komodifikasi. Anggapan yang mereduksi subjek masyarakat laut tersebut sekaligus menegaskan tentang pembentukan konotasi bahkan mitos mengenai masyarakat laut sebagai "yang liyan" yang bukan manusia pada sewajarnya, layaknya peneliti dan warganet/warga media.

SIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen-cerpen yang terhimpun pada kumpulan cerpen Nelayan itu Berhenti Melaut menunjukkan gambaran komodifikasi yang dialami oleh masyarakat laut, khususnya nelayan, petani, maupun penduduk asli pesisir pantai. Di sisi lain, modernitas yang digambarakan serta intervensi pemerintah maupun pihak luar yang tergambar dalam penceritaan cerpen juga menunjukkan adanya bentuk komodifikasi yang menempatkan pihak masyarakat laut, petani, maupun penduduk asli pesisir pantai teralienasi dari subjeknya sebagai masyarakat adat.

Bentuk komodifikasi tersebut dapat terlihat dalam dua hal, yakni komodifikasi karena relasi kuasa birokrat dan komodifikasi karena kuasa pengehatuan. Komodifikasi karena kuasa birokrat yang tercermin dalam cerpen *Leppa*, *Makan Mayat Manusia*, dan *Kabar dari Kampung Ledhe* menunjukkan bahwa kuasa birokrat memberikan campur tangan pada tradisi dan budaya masyarakat adat, baik di pesisir, laut, maupun kampung adat sehingga masyarakat laut maupun petani teralienasi. Sementara itu, komodifikasi yang disebabkan oleh kuasa pengetahuan,

DIDIALEKTIKA: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, 12(1), 2025
http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika | DOI: 10.15408/dialektika.v12i1.42343
This is an open access article under CC-BY license

setidaknya dilihat dari cerpen *Leppa* dan *Manusia Ikan* menempatkan masyarakat laut sebagai objek dan komoditas pengetahuan maupun media.

Narasi yang dimunculkan mengenai komodifikasi dan relasi kuasa di dalam cerpen-cerpen Safar Banggai tersebut tentunya tidak muncul tanpa sebab. Dengan kata lain, dapat dibaca bahwa pengarang, melalui cerpen-cerpen Nelayan itu berhenti Melaut, ingin menyuarakan pandangannya mengenai ketertindasan dan ketidakadilan yang terjadi pada masyarakat laut dan sebagian masyarakat Indonesia Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Barker, C. (2005). Cultural studies: teori dan praktik. *(No Title)*.

Eagleton, T. (1996). The idea of culture, 2000. *UK: Blackwell Publishers● The Illusions of Postmodernism*.

Greg Soetomo, S. J. (2003). *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Kanisius.

Hall, S. (2020). The work of representation. In *The applied theatre reader* (pp. 74–76). Routledge.

Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Kharisma, T. L. (2019). Nilai Karakter Cinta Lingkungan pada Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, *3*(2).

Knijn, T., & Ostner, I. (2002). Commodification and de-commodification. *Contested Concepts in Gender and Social Politics*, 141.

Mosco, V. (2009). *The political economy of communication*.

Mustikawati, A. (2020). EKSPLORASI SUMBER DAYA ALAM: KAJIAN EKOLOGI BUDAYA DALAM DUA CERPEN KALIMANTAN TIMUR. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, *1*(1), 77–86.

Santoso, P. (2015). Metodologi Penelitian Sastra. *Yogyakarta: Azzagrafika*.

Saragih, M. W., & Prasetyo, T. (2023). Representasi Identitas Masyarakat Laut dalam Kumpulan Cerita Pendek Nelayan Itu Berhenti Melaut. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, *9*(2).

http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika | DOI: 10.15408/dialektika.v12i1.42343

This is an open access article under CC-BY license